

REPRESENTASI NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM KADET 1947.docx

by --

Submission date: 07-Apr-2024 01:31AM (UTC+0000)

Submission ID: 2341571755

File name: REPRESENTASI_NILAI_NASIONALISME_DAN_PATRIOTISME_DALAM_FILM_KADET_1947.docx
(8.22M)

Word count: 5695

Character count: 37866



REPRESENTASI NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM KADET 1947

Jeffrey Baghaswanta¹, Didik Hariyanto² 13

¹ studies of communication, Muhammadiyah Sidoarjo University, Indonesia

² faculty of Social Science and Political Science, Muhammadiyah Sidoarjo University, Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi nilai nasionalisme dan patriotisme yang terdapat pada film Kadet 1947 yang menggunakan pendekatan semiotika John Fiske dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik perolehan data dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan menggunakan film Kadet 1947. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dengan menganalisis adegan per adegan dalam film Kadet 1947 yang mengandung nilai nasionalisme dan patriotisme kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske dan menggunakan referensi ilmiah untuk mengintrepretasikannya. Film Kadet 1947 terinspirasi dari peristiwa misi serangan udara pertama Angkatan Udara Republik Indonesia yang dilakukan oleh para kadet di markas pertahanan Belanda di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa pada 29 Juli 1947. Film ini memiliki kemenarikan untuk diteliti karena fokus pada tema perang yang tidak umum diteliti, yakni konflik yang melibatkan Angkatan Udara, sesuatu yang jarang dieksplorasi dalam perfilman perjuangan Indonesia yang umumnya mengangkat cerita tentang tentara Angkatan Darat. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai nasionalisme dan patriotisme dari berbagai adegan dan dialog dalam film tersebut menggambarkan beragam aspek dari nilai-nilai patriotisme, seperti keberanian, semangat juang, pengorbanan, solidaritas, tanggung jawab dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.

Kata kunci: Film Kadet 1947, Nilai Nasionalisme, Patriotisme, Semiotika John Fiske

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Correspondence:

Jeffrey Baghaswanta
baghaswanta@gmail.com

Citation:

Jeffrey Baghaswanta and Didik Hariyanto (2024) Representasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947
doi:

INTRODUCTION

25

Film Kadet 1947, Rahabi Mandra dan Aldo Swastia selaku sutradara dan penulisnya, yang menunjukkan sebuah film drama biografi perang Indonesia dengan mengambil inspirasi dari peristiwa misi serangan udara pertama Angkatan Udara Republik Indonesia pada 29 Juli 1947. Cerita ini berkisah tentang para kadet yang melakukan serangan udara di markas pertahanan Belanda di Semarang, Salatiga, dan Ambarawa. Tayang perdana di Jakarta Film Week 2021 pada 20 November 2021, film ini dirilis di bioskop Indonesia pada 25 November 2021. Kesuksesan film ini terbukti dari jumlah penonton yang mencapai 97.625 sebelum masuk ke Netflix Indonesia. Setelah masuk ke platform tersebut pada 7 Juli 2022, film ini tetap menjadi salah satu film terpopuler di Netflix. Kadet 1947 meraih dua penghargaan JAFF Indonesian Screen Awards untuk kategori Film Terbaik dan Sutradara Terbaik yang diterima oleh Rahabi Mandra dan Winaldo Artaraya. Penelitian mengenai representasi nilai nasionalisme dan patriotisme dalam film ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Keunikan tema perang dengan latar belakang Angkatan Udara Republik Indonesia menjadi daya tarik utama film ini, mengingat dunia perfilman perjuangan Indonesia sebelumnya lebih sering mengangkat tema Angkatan Darat.

1

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pramita Ariningrum (2023) dengan judul "Representasi Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Mencapai American Dream Pada Film Drama Minari". Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna dan nilai perjuangan keluarga dalam konteks pencapaian American Dream dalam beberapa adegan yang ada dalam film drama Amerika Serikat, *Minari*, sebagai representasi kehidupan manusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bagaimana nilai perjuangan imigran dari perspektif keluarga Asia tercermin dalam upaya mereka untuk meraih kehidupan yang sukses sesuai dengan standar masyarakat Amerika Serikat. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif dalam mengungkapkan representasi. Namun, perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan film Drama *Minari*, sedangkan penelitian ini menggunakan film Kadet 1947. Tidak hanya itu, dalam penelitian sebelumnya, teori semiotika yang digunakan adalah Teori Semiotika Charles Sanders Pierce, sementara dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan Teori Semiotika John Fiske. Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti melanjutkan penelitian dengan fokus pada Representasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 dengan menerapkan analisis semiotika dari perspektif John Fiske.

Ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Nenex Alexandre Pinontoan pada tahun 2020 dengan judul "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film *Soegija*. Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa di film tersebut, *Soegija* digambarkan sebagai sosok yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dengan mengutamakan kepentingan mayoritas, meskipun ia berasal dari kalangan minoritas sebagai seorang pemuka agama Katolik di Indonesia. Persamaan ada pada fokus kualitatif dalam mengungkapkan representasi nilai patriotisme, serta penggunaan pendekatan semiotika John Fiske. Namun, perbedaannya ada pada objek penelitian, di mana penelitian sebelumnya memilih film *Soegija* sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini memilih film Kadet 1947. Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti melanjutkan penelitian untuk mengeksplorasi Representasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 dengan memakai pendekatan semiotika dari perspektif John Fiske.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhani Nur Cahya pada tahun 2023 berjudul "Representasi Patriotisme Pada Film Kadet 1947". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana patriotisme direpresentasikan dalam film Kadet 1947 dengan memakai analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Hasil penelitian memperlihatkan mengenai semangat patriotisme dalam film tersebut berhasil diungkapkan dalam perjuangan yang dilaksanakan oleh masyarakat serta para tentara. Persamaan ada pada penggunaan metode kualitatif untuk mengungkapkan representasi nilai patriotisme. Namun, perbedaannya yakni semiotika yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti melanjutkan penelitian untuk mengeksplorasi Representasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 dengan memakai pendekatan semiotika dari perspektif John Fiske.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Aziz pada tahun 2021 berjudul "Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film ini menggambarkan nasionalisme melalui sikap teguh seorang pemimpin dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya dari penjajah Belanda, perlawanan terhadap penjajah yang mengancam kehidupan rakyat, dan penyampaian nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Persamaannya yakni dalam penggunaan metode kualitatif untuk mengungkapkan representasi nilai nasionalisme. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan semiotika yang digunakan, di mana penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Selain itu, objek penelitian sebelumnya adalah "Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018)", sedangkan penelitian ini menggunakan film Kadet 1947 sebagai objek penelitian.

Berdasarkan perbandingan tersebut, peneliti melanjutkan penelitian untuk mengeksplorasi Representasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 dengan memakai pendekatan semiotika dari perspektif John Fiske.

Sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Gizca Ayu Febryningrum pada tahun 2022 berjudul "John Fiske's Semiotic Analysis in Susi Susanti's Film -- Love All". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi sikap nasionalisme yang ditampilkan oleh Susi Susanti, seorang atlet keturunan Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Susi Susanti-Love All menggambarkan nasionalisme dari sudut pandang seorang atlet. Persamaan ada pada pemakaian metode kualitatif untuk mengungkapkan representasi nilai nasionalisme serta penggunaan pendekatan semiotika John Fiske. Namun, perbedaannya adalah objek penelitian sebelumnya adalah film Susi Susanti – Love All, sedangkan penelitian ini menggunakan film Kadet 1947 sebagai objek penelitian. Maka dari itu, peneliti melanjutkan untuk menjelajahi Representasi Nilai Nasionalisme dan Patriotisme Dalam Film Kadet 1947 dengan menerapkan analisis semiotika dari perspektif John Fiske.

Representasi merupakan cara untuk menggambarkan aktivitas yang melibatkan kapasitas otak manusia dalam membentuk pengetahuan. Hal ini melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan makna kepada orang lain, baik melalui kata-kata, gambar, cerita, atau jenis representasi lainnya. Proses ini adalah satu proses dalam memproduksi makna, di mana makna tersebut dikonstruksi melalui sistem representasi yang terdiri dari konsep dalam pikiran dan bahasa. Dalam konteks film, representasi melibatkan penggambarkan kembali hal-hal yang terjadi dalam cerita film dengan kualitas audio visual yang dimiliki oleh medium tersebut. Film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan dan nilai audiens karena kemampuannya menjangkau berbagai segmen sosial. Pesan yang ada dalam suatu film selanjutnya diinterpretasikan penonton, dan makna tersebut seringkali dicerna ke dalam nilai-nilai dalam hidup yang dipercayai oleh penonton tersebut. Dengan demikian, film menjadi salah satu sarana utama untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai kehidupan kepada audiens.

Berberapa definisi tentang patriotisme adalah sebagai berikut: Pertama, patriotisme adalah sikap individu yang siap dalam mengorbankan dirinya dan harta bendanya demi kemakmuran dan kejayaan tanah airnya. Kedua, patriotisme mencakup keberanian, keteguhan hati, dan kesediaan untuk berkorban demi kepentingan negara. Ketiga, patriotisme adalah perilaku yang dilakukan dengan semangat juang dan kesiapan untuk berkorban demi kemerdekaan, kemajuan, dan kejayaan bangsa serta negara. Sementara itu, menurut Hans Kohn seperti yang dikutip oleh Murod (2011), nasionalisme adalah doktrin yang menekankan bahwa kesetiaan tertinggi manusia harus diberikan kepada negara asalnya.

Film merupakan sebuah bentuk seni yang unik karena menyajikan gambaran menarik mengenai isu-isu sosial, politik, dan budaya. Selain itu, film memiliki beragam fungsi

dan tujuan, termasuk sebagai alat ekspresi, kreativitas, serta penyiaran gagasan seni. Film juga berperan sebagai wahana komunikasi, alat propaganda, dan dapat menjadi irisan dari ketiganya. Pesan yang terkandung pada film bisa disampaikan secara jelas pada penonton karena film memiliki nilai seni tersendiri dalam memilih peristiwa untuk dijadikan cerita, yang membedakannya dari media massa lainnya. Lebih dari sekadar hiburan, film juga bisa menjadi media edukasi, kritik sosial, dan memicu diskusi di kalangan penonton. Hubungan antara film dan masyarakat dapat dianggap sebagai hubungan linear, di mana film memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk masyarakat melalui pesan yang disampaikannya. Meskipun demikian, penonton tidak dapat memberikan tanggapan langsung atau umpan balik kepada film.

Semiotika merupakan sebuah disiplin ilmu yang menawarkan metode analisis sistem simbolik secara sistematis. Menurut Khoirul dan Febriana (2023), John Fiske mengembangkan teori mengenai kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level kode sosial. Pertama yaitu level realitas, yang mencakup kode sosial yang bisa dirasakan secara langsung oleh indra manusia contohnya penampilan, kostum, riasan, lingkungan, perilaku, penyampaian kata, pergerakan, dan ekspresi. Level kedua yakni representasi, yang mencakup kode-kode sosial terkait dengan pemahaman videografi, sinematografi, serta unsur penceritaan mengenai karya audiovisual. Sedangkan level terakhir adalah ideologi, yang meliputi konsep-konsep seperti individualisme, feminism, ras, materialisme, kapitalisme, komunisme, dan demokrasi (Haqq & Pramonojati, 2022).

METHODS

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif deskriptif, yang memiliki tujuan dalam memperoleh pemahaman terperinci tentang realitas tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan postivismenya (Walidin et al., 2015). Penelitian kualitatif memungkinkan untuk mengumpulkan data dalam bentuk gambaran verbal atau visual, yang kemudian dianalisis tanpa menggunakan angka, sesuai dengan prinsip penelitian deskriptif (Walidin et al., 2015). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui film Kadet 1947, dan teknik analisis data melibatkan penelitian adegan per adegan yang mengandung nilai nasionalisme dan patriotisme, kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske, didukung oleh referensi ilmiah untuk interpretasi yang lebih mendalam. Proses analisis semiotika John Fiske terdiri dari tiga tahap pengkodean, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

- Tingkat Realitas

Pada tingkat ini, peristiwa diinterpretasikan sebagai realitas dan dikonstruksi oleh wartawan atau media. Ini melibatkan aspek seperti penampilan, kostum, lingkungan, perilaku, bahasa tubuh, ekspresi, dan suara dalam bahasa visual (terutama di televisi). Realitas ditandai saat peristiwa tersebut dianggap sebagai sesuatu yang nyata dan konstruksi mentalnya.

- Tingkat Representasi

Setelah kita menganggap sesuatu sebagai realitas, pertanyaannya yakni bagaimana realitas itu direpresentasikan. Pada penelitian ini, memakai alat-alat teknis seperti kata-kata, kalimat, grafik, atau dalam konteks visual, kamera, pencahayaan, pengeditan, musik, dan suara untuk mentransmisikan kode-kode representasi. Ini mencakup aspek-aspek naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, pengaturan, dan pemilihan pemain. Representasi diterima oleh masyarakat ketika disampaikan dengan kata-kata atau cara tertentu.

- Tingkat Ideologi

Pada tingkat ini, peristiwa tersebut diselenggarakan pada serangkaian konvensi yang diakui dalam ideologis. Hal ini melibatkan bagaimana simbol-simbol representasi dihubungkan dan disusun ke dalam kesatuan sosial yang kohesif, seperti strata sosial atau gagasan yang dominan dalam masyarakat, seperti sistem kekuasaan patriarki, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya.

FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menemukan sejumlah The Codes of Television John Fiske yang mencerminkan nilai nasionalisme dan patriotisme dalam film "Kadet 1947". Kode-kode ini akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Beberapa kode yang dapat mempresentasikan nilai nasionalisme dan patriotisme yang dianbil dari berbagai scene dan dialog yang terdapat dalam film tersebut. Untuk memperoleh kedalaman analisis dalam film Kadet 1947 yang merepresentasikan nilai nasionalisme dan patriotisme, peneliti memakai beberapa kode sosial dalam "The Codes of Television", yaitu sebagai berikut:



Gambar 1 Adegan 1
(Scene menit 02:27 – 03:32)

Pada gambar 1 adegan 1 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya keberanian dari sikap Mulyono untuk berkata jujur dihadapan Ir. Soekarno. Peneliti memakai beberapa kode sosial yang ada di "The Codes of Television", berikut penjelasannya:

Level Realitas, terdapat kode-kode sosial berupa: Para prajurit dan pimpinan militer sedang berkumpul di hangar karena kedatangan Ir. Soekarno. Saat Ir. Soekarno hendak menyentuh pesawat, Mulyono segera menghentikannya karena cat pesawat masih basah dengan mengatakan "mohon izin, cat masih basah". Penampilan seorang Mulyono dengan gagah, tegap dan tegas memohon izin untuk berbicara dan mengatakan yang sesjurnya. Menggunakan kostum yang

sama dengan para kadet yang lainnya. Meskipun dari Bahasa tubuh dan ekspresinya terlihat sangat takut yang diperlihatkan melalui keringat yang bercucuran.

Level Representasi: Dalam adegan medium full shot, terlihat Ir. Soekarno bersama seluruh pasukan Angkatan Udara dan para kepala penerbangan berkumpul. Mulyono dengan keberanian untuk memberitahukan Ir. Soekarno mengenai cat pesawat masih basah. Mulyono: "Catnya masih basah!" Soekarno: "Mohon dicatat, kejujuran itu lebih penting dari segalanya." Ini diikuti dengan pidato dari Ir. Soekarno yang mengapresiasi kejujuran Mulyono dengan menekankan pentingnya menjunjung tinggi kejujuran. Ir. Soekarno menghargai kejujuran tersebut dan menekankan bahwa kejujuran lebih penting dari segalanya dalam pidatonya.

Level Ideologi: Ketika seseorang memiliki keberanian untuk berbicara jujur, tindakannya akan dihargai dan diingat oleh orang lain. Keberanian juga termasuk sebagai salah satu nilai dari patriotisme. Berani dalam semua situasi termasuk dalam berbicara jujur.



Gambar 2 Adegan 4
(Scene menit 05:47 – 05:58)

Pada gambar 2 adegan 4 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya keberanian dari sikap Kadet Sigit untuk berlatih terbang menggunakan pesawat Tjureng di tengah Pesawat Belanda yang bernama Congor merah yang sedang berpatroli di udara.. peneliti menggunakan macam-macam kode sosial yang ada di "The Codes of Television", yakni:

Pada Level Realitas, ada kode sosial semacam kostum pakaian. Seorang Kadet yang bernama Sigit tampak menggunakan kostum pakaian penerbang yang sedang latihan terbang menggunakan pesawat Tjureng. Beberapa saat kemudian, Sigit ditembak dari arah belakang oleh pesawat musuh. Setelah pesawat Tjureng mengeluarkan asap hitam, Kadet Sigit melompat keluar untuk menyelamatkan diri.

Level Representasi, berdasarkan realitas yang terjadi maka dapat direpresentasikan bahwa Kadet Sigit seorang patriot yang rela mengorbankan nyawanya hanya untuk berlatih terbang di tengah patroli udara si Congor Merah.

Level Ideologi: Ketika seseorang memiliki keberanian dan rela berkorban, tindakannya akan dihargai dan diingat oleh orang lain. Keberanian juga termasuk sebagai salah satu nilai dari patriotisme.



Gambar 3 Adegan 8
(Scene menit 10:22 – 11:24)

Pada gambar 3 adegan 8 Penulis menggambarkan nilai nasionalisme dan patriotisme yang tercermin dari kerja keras para kadet guna berkolaborasi merancang pesawat pengecoh bertujuan meminimalisir amunisi Belanda. Dalam analisisnya, peneliti memakai beberapa kode sosial dalam “The Codes of Television”, antara lain:

Pada level realitas, Dalam adegan tersebut, para kadet bekerja sama untuk membuat pesawat umpan guna menipu tentara Belanda dan mengurangi amunisi bom mereka. Mereka mengenakan seragam yang seragam dan terlihat tegang serta khawatir menghadapi ancaman perang.

Level Representasi: Dalam adegan ini, terdapat percakapan antara Sigit dan Komandan Adi Sutjipto. Sigit mendekati Komandan Adi Sutjipto, yang kemudian meminta bantuan Sigit untuk membantu tentara lain dalam pembuatan pesawat pengecoh. Sutjipto bertanya tentang kabar Sigit, dan Sigit menjawab bahwa dia siap untuk melaksanakan perintah. Setelah itu, Komandan Sutjipto langsung memerintahkan Sigit untuk membantu rekan-rekan sejawatnya, dan Sigit menjawab dengan siap melaksanakan perintah tersebut.

Pada level ideologi, adegan tersebut mencerminkan nilai-nilai patriotisme yang penting, di mana terdapat kerja sama dan semangat saling membantu antara para kadet saat pembuatan pesawat pengecoh. Hal ini menunjukkan semangat kolaborasi dan bantuan antar sesama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan aspek penting dari patriotisme.



Gambar 4, Adegan 10
(Menit ke 12:26-14:00)

Pada gambar 4 adegan 10 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui berhasilnya para kadet untuk mengecoh Belanda dengan mengeluarkan 5 amunisi bom untuk pesawat umpan buatan para kadet. Peneliti memakai beberapa kode sosial dalam rekannya “The Codes of Television”, yang ada dibawah ini:

Dalam level realitas tersebut, kita melihat hasil kerja sama dan bantuan antara para kadet ketika mereka merancang pesawat umpan. Pesawat yang dirancang dimaksudkan guna menipu tentara Belanda dengan maksud meminimalisir simpanan bom tentara Belanda. Para kadet memakai seragam

yang sama, dan terlihat dari bahasa tubuh dan ekspresi mereka bahwa mereka sedang panik dan khawatir karena akan adanya perang.

Level Representasi: Dalam adegan ini, terdapat percakapan antara Sigit dan Komandan Adi Sutjipto. Sigit mendekati Komandan Adi Sutjipto, yang kemudian meminta bantuan Sigit untuk membantu tentara lain dalam pembuatan pesawat pengecoh. Sutjipto bertanya tentang kabar Sigit, dan Sigit menjawab bahwa dia siap untuk melaksanakan perintah. Setelah itu, Komandan Sutjipto langsung memerintahkan Sigit untuk membantu rekan-rekan sejawatnya, dan Sigit menjawab dengan siap melaksanakan perintah tersebut.

Level Ideologi: Dalam adegan tersebut, terlihat kerja sama dan semangat saling membantu antara para kadet saat mereka membuat pesawat pengecoh. Ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai patriotisme dalam semangat kolaborasi dan bantuan sesama untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 5, Adegan 13
(Menit ke 16:11-18:12)

Pada gambar 5, adegan 13 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap keberanian para kadet untuk keluar dari Maguwo menuju tempat persembunyian pesawat Pangeran Diponegoro. Peneliti memakai macam-macam kode sosial dalam “The Codes of Television”, yakni:

Pada Level Realitas, ada beberapa kode sosial yakni ketiga orang yang menggunakan seragam kadet yang sedang masuk dan menganalisis kenapa pesawat Pangdip tidak digunakan untuk menyerang Belanda. Hal tersebut ditanyakan oleh Kadet Bambang Saptoadiji kepada dua rekannya “Mengapa ini tidak digunakan untuk menyerang juga ya”. “Tidak bisa, pompa bahan bakarnya rusak” jawab Kadet Suharnoko Harbani. “Mengapa tak diambil dari pesawat lain” tanya Adji, “tidak bisa. Semua pesawat kita itu rampasan dari Jepang, jadi jenis ini tiada duanya. Tidak mungkin kita ambil dari Guntei maupun hayabusa” Jawab Suharnoko

Level Representasi: Dalam adegan ini terdapat kode karakter Adji dengan keberaniannya mengajak dua rekannya untuk keluar Maguwo menuju pesawat Pangdip dan terdapat juga kode dialog antara Kadet Adji, Suharnoko, dan Sigit di dalam pesawat Pangdip

Level Ideologi: Dalam adegan tersebut, tergambar sikap pemberani yang merupakan salah satu sikap yang ada pada nilai patriotisme.



Gambar 6, Adegan 28
(Menit ke 39:40-41:14)

Pada gambar 6, adegan 28 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya perlawanan para kadet dengan menembaki pasukan Belanda. Peneliti memakai macam-macam kode sosial dalam “*The Codes of Television*”, yakni:

Kode-kode sosial yang terdapat pada Level Realitas, berupa: penampilan dari para kadet yang tampak lusuh dan kelelahan, di lingkungan hutan yang sebagaimana mereka tempati selama berperang, kemudian mereka mendapati pasukan Belanda yang sedang mencari warga lokal di hutan. Komandan pasukan Belanda kencing sembarangan di kali yang tidak sengaja tepat mengenai kepala Kadet Tardjo, yang mengakibatkan Tardjo naik pitam dan perang terjadi seketika di Sungai Desa Kesirat.

Level Representasi: Dalam adegan tersebut, Komandan Agustinus dan Halim yang sedang memberikan sanksi kepada semua kadet. Ekspresi wajah para kadet menunjukkan kejutan yang jelas. Agustinus menyatakan bahwa semua kadet akan dikenai hukuman yang seragam, dan mereka tidak akan diizinkan untuk terbang hingga mereka lulus. Mulyono bertanya apakah itu berarti mereka semua tidak akan menjadi penerbang, dan Agustinus mengonfirmasi hal tersebut.

Level Ideologi: Semua kadet menerima hukuman dengan tegar dan pasrah tanpa protes, menunjukkan sikap berani bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pada awalnya, Mulyono memberikan hukuman kepada Adji dengan mengeluarkannya dari pangkalan udara, tetapi Komandan Agustinus tidak mengizinkan hal tersebut. Akibatnya, hukuman berubah menjadi larangan bagi semua kadet untuk naik pesawat. Meskipun semua kadet hanya bisa menerima hukuman tersebut, sikap ini menunjukkan keberanian mereka dalam bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.



Gambar 7, Adegan 29
(Menit ke 44:44-46:46)

Pada gambar 7 adegan 29 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya perlawanan yang dilakukan Jenderal Besar Soedirman dan

pasukannya melawan Belanda yang dilakukan dengan cara menodong senjata tepat di daerah kepala musuh. Yang digunakan penulis dalam “*The Codes of Television*” menggunakan beberapa kode sosial sebagai berikut:

Pada Level Realitas, terdapat kode- sosial yang menunjukkan penampilan terdapat pada dari seluruh kadet dan pasukan Republik dan seragam khas Belanda berwarna doreng dan menggunakan baret merah. Adapun kode lingkungan yang sedang berada di hutan. Kode percakapan antara pasukan Belanda dengan pasukan Soedirman yang dimulai dengan kalimat “Siapa orang ini” tanya prajurit Belanda kepada komandannya. Komandan menjawab “Itu aset emas kita, dia kepala di sini”. “Angkat tangan” Bentak prajurit Belanda kepada Soedirman. Alih-alih mengangkat tangan Soedirman mengangkat satu tangan untuk memberikan kode kepada pasukannya yang sedang bersembunyi di belakang pasukan Belanda

Level Representasi: Dalam realitas tersebut merepresentasikan bahwasanya baik para kadet maupun pasukan Indonesia mempunyai semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang mendalam serta kesetiaan kepada negara yang kuat dalam adegan tersebut menunjukkan bahwa Jenderal Besar Soedirman memiliki keahlian khusus dalam menyembunyikan pasukannya.

Level Ideologi: Para kadet yang kesengap pasukan Belanda tidak ada yang mengangkat tangan ketika senjata sudah ditodongkan kepada mereka dan diperintah oleh prajurit Belanda untuk angkat tangan. Hal tersebut menunjukkan karakter yang tidak mudah tunduk kepada negara penjajah.



Ada lagi pengungsi?

Gambar 8, Adegan 34
(Menit ke 49:23-50:36)

Pada gambar 8 Adegan 34 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya pemberian hukuman yang sama rata bagi seluruh kadet dan sikap berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Peneliti memakai macam-macam kode sosial di “*The Codes of Television*” yaitu sebagai berikut:

Pada Level Realitas, terdapat kode-kode sosial yang berkaitan dengan tampilan dan penampilan mengacu pada cara seseorang berpakaian, yang tampak lusuh dan ekspresi kecapekan seluruh warga yang tersisa dari Desa Kesirat dan pasukan tentara Indonesia dengan baju hijau yang disertai persenjataan lengkap dan mobil khusus angkutan militer. Kode percakapan antara seorang prajurit dengan Asih, “Ada lagi pengungsi?” tanya prajurit kepada Asih. “Sepertinya kami rombongan penghabisan Pak, kami menghindari Belanda

sedapat-dapatnya berputar lewat hutan” jawab Asih. Kemudian prajurit mengajak Asih “Ayo berangkat”. Tiba-tiba Bapak dari Kadet Kardi mendatangi seorang prajurit dan menanyakan “Pak apa kita bisa lewat Maguwo?”. “Pengungsi dipusatkan di kota semua Pak” jawab prajurit.

Level Representasi: Dalam adegan menit ke 49:23-50:36, teknik pengambilan videonya adalah medium shot.

Level Ideologi: para prajurit yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya yang melakukan pengungsian rombongan warga penghabisan ke pusat kota.



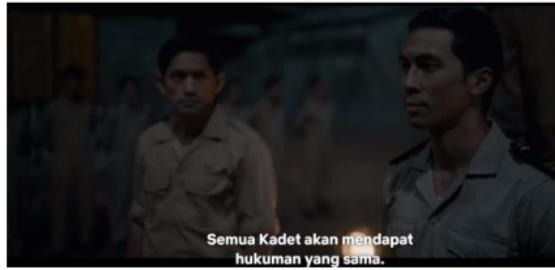
Gambar 9, Adegan 35
(Menit ke 50:42-51:39)

Pada gambar 9 adegan 35 menunjukkan adanya nilai patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap pantang menyerah dari beberapa kadet yang sedang menghidupkan kembali pesawat Pangdip. Dalam karya "The Codes of Television", penulis memanfaatkan beberapa kode sosial:

Pada Level Realitas, Kode sosial ini merujuk pada cara dari seluruh kadet dan beberapa teknisi pesawat di tempat persembunyian pesawat Pangdip. Kode ekspresi para kadet dan teknisi yang berada di lokasi nampak bahagia atas hidupnya mesin pesawat yang dibuktikan menari bersama yang disertai oleh musik akapela santai. Terdapat juga kode percakapan Kadet Adji yang mengajak para kadet dan teknisi untuk menari selebrasi setelah mendengar mesin pesawat yang berhasil menyala “Ayo”.

Level Representasi: Dalam adegan menit ke 50:42-51:39, teknik pengambilan videonya adalah medium shot, low angle, dan high angle

Level Ideologi: Dalam adegan menit ke 50:42-51:39 menunjukkan adanya nilai patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap pantang menyerah dari beberapa kadet yang sedang menghidupkan kembali pesawat Pangdip dan berani untuk keluar dari Maguwo untuk mencari pompa bahan bakar guna menghidupkan pesawat pangeran diponegoro.



Gambar 10 Adegan 36
(Scene menit 54:13 – 54:40)

Pada gambar 10 adegan 36 menunjukkan adanya nilai

nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya pemberian hukuman yang sama rata bagi seluruh kadet dan sikap berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan. Dalam The Codes of Television, penulis menggunakan beberapa kode sosial:

Pada Level Realitas, di tahap ini, ada beberapa kode sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti: penampilan dari seluruh kadet yang tampak lusuh dan kelelahan dengan sikap baris berbaris rapi seluruh kadet serta Komandan Adisutjipto dan Halim yang memperlhatikan Bahasa tubuh dan ekspresi marah atas kesalahan yang telah kadet perbuat.

Level Representasi: Dalam adegan tersebut, Komandan Adisutjipto dan Halim terlihat sedang memberikan hukuman kepada seluruh kadet. Mimik wajah setiap kadet mengekspresikan kekagetan mereka. Adisutjipto menjelaskan bahwa semua kadet akan mendapat hukuman serupa, yaitu tidak diizinkan untuk terbang sampai mereka lulus. Mulyono bertanya apakah hal itu berarti mereka tidak akan menjadi penerbang, dan Adisutjipto mengkonfirmasi bahwa itu benar.

Level Ideologi: Semua kadet menerima hukuman dengan tegar dan pasrah tanpa protes, menunjukkan sikap berani bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pada awalnya, Mulyono memberikan hukuman kepada Adji dengan mengeluarkannya dari pangkalan udara, tetapi Komandan Agustinus tidak mengizinkan hal tersebut. Akibatnya, hukuman berubah menjadi larangan bagi semua kadet untuk naik pesawat. Meskipun semua kadet hanya bisa menerima hukuman tersebut, sikap ini menunjukkan keberanian mereka dalam bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.



Gambar 11 Adegan 43
(Scene menit 01:05:03 – 01:07:46)

Pada gambar 11 adegan 43 menunjukkan adanya nilai patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya sikap solidaritas dan pengorbanan seorang kadet yang mengorbankan dirinya untuk melindungi juniornya dari serpihan bom yang telah dijatuhkan pihak Belanda. Peneliti memakai sejumlah kode-kode sosial didalam bukunya "The Codes of Television". Ini mencakup aspek-aspek seperti:

Pada level realitas, ada beberapa kode sosial yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti kode tampilan dan pakaian para Kadet yang sedang bergegas mengevakuasi rekan sejawatnya dari tempat kejadian perkara ke tempat yang lebih aman. Terdapat kode lingkungan bahwasanya para kadet sedang berada di gudang penyimpanan pesawat Pangeran Diponegoro. Beberapa saat kemudian pesawat Belanda menjatuhkan bom dan para kadet yang di dalamnya mengalami luka-luka. Adapun kode percakapan Kardi dengan Suharnoko “Mari Har” menyeru Suharnoko untuk membantu Sigit yang

tertusuk paku di pahanya. "Mul mana? tanya Kardi. "Masih di dalam Mas" Jawab Suharnoko. Pada akhirnya Kardi berhasil mengevakuasi Mul, tetapi Kardi meninggal seketika bom Belanda meledak saat Kardi mengevakuasi Mul.

Level Representasi: Dalam adegan pada menit 01:05:03-01:07:46, pengambilan gambar menggunakan berbagai teknik, termasuk medium shot, medium close up, long shot, extreme long shot, low angle, dan high angle.

Level Ideologi: Dalam adegan menit ke 01:05:03-01:07:46 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui sikap solidaritas dan rela berkorban.



Gambar 12 Adegan 47
(Scene menit 01:15:07 – 01:16:21)

Pada gambar 12 adegan 47 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya pengorbanan sebagai seorang prajurit untuk Negara. Peneliti memakai sejumlah kode sosial di "The Codes of Television" yang mencakup:

Dalam konteks level realitas, terjadi pertemuan antara para kadet dan warga yang selamat setelah serangan Belanda reda. Ayah Kardi meminta penjelasan dari Mul atas kejadian tersebut. Namun, Har, yang menyaksikan situasi tersebut, tidak menyalahkan Kardi. Sebaliknya, Har menceritakan pengorbanan yang dilakukan Kardi kepada ayah Kardi dan orang lain sebagai sumber motivasi. Pendekatan ini berhasil menginspirasi semua orang dan membangkitkan semangat mereka kembali.

Level Representasi: Har memberikan pidato yang mengharukan, mengungkapkan pengorbanan Kardi kepada mereka yang selamat. Semua orang berkumpul di pangkalan udara, bersorak setelah mendengar pidato tersebut. Har menyampaikan rasa terima kasih kepada Kardi atas pengorbanannya, dan menyatakan komitmen untuk melanjutkan perjuangan yang telah dimulai oleh Kardi. Semua orang bersorak "Merdeka" sebagai ungkapan semangat dan penghormatan kepada Kardi.

Level Ideologi: Cerita tentang pengorbanan Kardi memberikan dorongan semangat kepada semua orang untuk bangkit kembali setelah mereka diserang oleh pasukan Belanda. Solidaritas tidak hanya mencakup cara kita memperlakukan sesama, tetapi juga mencakup dukungan yang saling diberikan, seperti yang tercermin dalam kisah ini.



Gambar 13 Adegan 48
(Scene menit 01:17:34 – 01:18:16)

Pada gambar 13 adegan 48 menunjukkan adanya nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan melalui adanya semangat juang yang tinggi untuk merencanakan serangan balik kepada Belanda. Peneliti memanfaatkan macam-macam kode sosial yang dijelaskan di "The Codes of Television" pada penjelasan dibawah ini:

Pada Level Realitas, kode-kode sosial ada beberapa yang mencakup semangat dan motivasi yang diberikan oleh Har, di mana orang-orang yang masih memiliki kekuatan berkumpul di hangar untuk merencanakan serangan balasan ke markas Belanda. Meskipun menyadari bahwa bahaya bisa mengintai dari Congor Merah di sekitar markas Belanda, namun dengan semangat juang yang tinggi, Sigit, Tardjo, Har, dan yang lainnya dengan berani menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam serangan tersebut. Penampilan dari Sigit yang sudah babak belur dan lusuh, membuat Asih semakin khawatir. Bahasa tubuh dan ekspresi Sigit sangat yakin untuk membela Negara namun berbeda dengan Asih yang memperlihatkan Bahasa tubuh dan ekspresi yang sangat khawatir.

Pada Level Representasi, adegan tersebut menampilkan beberapa orang, termasuk teknisi dan kadet, yang bertemu di hangar. Ekspresi para kadet menggambarkan keberanian saat mereka menyatakan kesiapan untuk ikut serta dalam serangan balasan. Wim menyatakan ketidakpastiannya tentang apa yang dimiliki oleh musuh, tetapi Mul memberikan dukungan kepada mereka yang bersedia. Sigit dan Tardjo secara sukarela menawarkan bantuan mereka, sementara Har menunjukkan keberanian dengan menyertuji tawaran tersebut, dengan Kaput yang menemani dia. Mul meminta persiapan kepada mereka, sementara teknisi siap untuk membantu dalam persenjataan.

Level Ideologi: Dengan keberanian dan semangat juang yang tinggi, mereka secara sukarela menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam serangan balasan kepada Belanda, tanpa mempertimbangkan bahaya yang mungkin terjadi.

Dari 13 adegan yang diteliti menggunakan analisis semiotika John Fiske, peneliti mendapatkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Berani di sini merujuk pada keberanian dalam segala hal, termasuk dalam menghadapi bahaya atau mengambil risiko. Walaupun sering dipadupadankan dengan nasionalisme yang mengandung makna cinta terhadap tanah air, patriotisme juga mencakup sikap keberanian. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Nasionalisme lebih cenderung pada rasa bangga terhadap tanah air, sementara patriotisme lebih menekankan pada semangat kepahlawanan yang mengutamakan pengorbanan demi bangsa dan negara. Sikap patriotisme tercermin dalam

tindakan nyata seperti menjaga dan melestarikan budaya bangsa. Selain itu, patriotisme juga ditunjukkan melalui sikap jujur dan tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan oleh individu (Zulfikar, 2021). Kolaborasi dan solidaritas, yang mencakup kerjasama aktif dan bantuan kepada sesama, merupakan manifestasi dari perhatian terhadap kebutuhan kelompok, di mana individu bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan yang positif dan siap memberikan dukungan kepada rekan-rekan yang membutuhkan. Ciri-ciri seorang patriot yang menonjolkan sifat patriotisme, termasuk dalam hal ini, adalah memiliki rasa tanggung jawab. Diharapkan menjadi patriot dapat bertanggung jawab atas tindakannya, termasuk jika melakukan kesalahan. Mereka juga memiliki sifat berani, yang berarti mereka tidak mudah gentar dalam menghadapi segala situasi. Kesiapan untuk berkorban adalah karakteristik penting lain yang dimiliki oleh seorang patriot, yang menunjukkan kesiapannya untuk mengorbankan harta, benda, emosi, bahkan nyawa, demi kemajuan dan kejayaan negara serta tanah airnya. Selain itu, keteguhan hati dan ketabahan juga diperlukan, di mana seorang patriot harus memiliki kegigihan untuk terus berjuang demi mencapai tujuan yang diharapkan. Menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi juga merupakan salah satu ciri khas patriotisme (Setyawati, 2020). Seorang patriot pun mempunyai ciri khas lainnya, seperti mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, keberanian dalam bertindak, cinta terhadap tanah air, pantang menyerah, tanggung jawab terhadap tindakan yang dilaksanakan, gotong royong terhadap sesama, kesiapan untuk berkorban demi orang lain, kerja sama, saling tolong menolong, dan keteguhan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Patriotisme tidak hanya terbatas pada pekerjaan atau bertempur dalam perang, tetapi juga mencakup semangat juang, pengorbanan jiwa dan raga, serta loyalitas terhadap negara dan tanah air. Perjuangan serta pengorbanan yang dikaksanakan dengan tentara Indonesia untuk konflik melakukan perlakuan pada Belanda adalah bukti konkret dari sikap patriotisme ini. (Zandroto, 2023). Di zaman sekarang, nilai patriotisme seringkali menurun karena perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali isu-isu terkait patriotisme dan menyoroti pentingnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam konteks zaman modern. Seseorang yang tidak egois dan rela mengorbankan segala hal, termasuk materi, perasaan, dan bahkan nyawa, demi kemajuan serta kemerdekaan negara dan tanah air. Sikap gigih juga menjadi identitas seorang patriot, yang gigih dan tidak pernah menyerah untuk menyelesaikan tugas guna menggapai tujuannya (Ramadhan, 2023). Dalam kehidupan bersama masyarakat dan negara, keberadaan persatuan dan kesatuan yang memelihara kedamaian menjadi sangat esensial. Maka, seorang patriot akan selalu memprioritaskan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi, termasuk perasaan pribadi.

CONCLUSIONS

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai

nasionalisme dan patriotisme dari berbagai adegan dan dialog dalam film tersebut menggambarkan beragam aspek yang terkandung dalam nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme seperti keberanian, semangat juang, pengorbanan, solidaritas, tanggung jawab dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Nilai nasionalisme ditunjukkan pada adegan 29 menit ke 44:44-46:46 adanya perlakuan yang dilakukan Jenderal Besar Soedirman dan pasukannya melawan Belanda yang dilakukan dengan cara menodong senjata tepat di daerah kepala musuh.

Melalui kode-kode sosial yang diidentifikasi dalam analisis dapat dilihat bagaimana nilai-nilai patriotisme tercermin dalam perilaku dan interaksi antar karakter dalam film. Seperti pada adegan 1 menit ke 02:27-03:32 di mana Mulyono berani berkata jujur bahwa cat masih basah ketika Ir. Soekarno akan memegang pesawat, hal ini menunjukkan pentingnya kejujuran sebagai nilai patriotisme. Begitu juga dengan adegan 8 menit ke 10:22-11:24 menunjukkan para kadet bekerja sama membuat pesawat umpan untuk mengurangi amunisi Belanda yang mencerminkan semangat juang, solidaritas, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai patriotisme juga tercermin dalam sikap bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, seperti pada adegan 36 menit ke 54:13-54:10 yang ditunjukkan oleh semua kadet yang menerima hukuman atas kesalahan yang telah dilakukannya, serta dalam pengorbanan yang ditunjukkan pada adegan 43 menit ke 01:05:03 – 01:07:46 yaitu Kardi melindungi Mulyono dari serpihan bom yang dijatuhkan oleh pesawat Belanda. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam konteks zaman modern, di mana nilai-nilai tersebut sering kali terabaikan akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sorotan yang penting terhadap pentingnya mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme dalam masyarakat saat ini.

ACKNOWLEDGMENTS

Saya ingin mengungkapkan penghargaan yang luar biasa atas bantuan dan dukungan pada Bapak Didik Hariyanto, yang sudah memberikan bimbingan, ilmu, dan arahan yang berharga selama perjalanan penelitian ini. Tanpa bimbingan dan dorongan dari Bapak, pencapaian yang terdapat dalam jurnal ini tidak akan dapat terwujud. Selain itu ucapan terima kasih kepada keluarga dan kerabat atas dukungan dan cinta mereka yang tanpa henti. Kehadiran dan bantuan mereka telah menjadi pendorong yang tak ternilai dalam perjalanan ini. Terima kasih juga untuk segala doa serta semangat yang senantiasa menginspirasi saya untuk menyelesaikan jurnal ini..

REFERENCES

- Adrian Bima Prayoga, C. S. (2024). "Penggambaran Terorisme Dalam Film "Sayap-sayap Patah".

- Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal.*
- Ahmad Reza Fahlevi, L. R. (2021). "REPRESENTASI NILAI-NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM FILM DI BALIK 98." *jom.fikom.budiluhur.ac.id.*
- Anderson Daniel Sudarto, J. S. (2015). "ANALISIS SEMIOTIKA FILM "ALANGKAH LUCUNYA NEGERIINI". *Journal "Acta Diurna", 3.*
- ARININGRUM, P. (2023). "REPRESENTASI NILAI PERJUANGAN KELUARGA DALAM MENCAPAI AMERICAN DREAM PADA FILM DRAMA MINARI." *UMSLIBRARY.*
- ¹⁶ Aziz, M. I. (2021). "Representasi Nasionalisme Dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan dan Cinta (2018)." *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru.*
- Gizca Wahyu Febryningrum, D. H. (2022). "John Fiske's Semiotic Analysis in Susi Susanti's Film -- Love All". *KnE Social Sciences.*
- Hafshah Hazimah, D. H. (2023). "REPRESENTATION OF CYBERBULLYING IN SOCIAL MEDIA INSTAGRAM". *Jurnal Spektrum Komunikasi.*
- ²¹ Nezar Ariffananda, D. S. (2023). "REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia.*
- Nur Alita Darawangi Tuhepaly, S. A. (2022). "ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA". *JURNAL PUSTAKA KOMUNIKASI.*
- ²⁸ Pinontoan, N. A. (2020). "Representasi Patriotisme Pada Film Soegija." *AVANT GARDE: JURNAL ILMU KOMUNIKASI.*
- Ramadhani Nur Cahya, K. A. (2023). "REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM FILM "KADET 1947". *eprints.iain-surakarta.ac.id.*
- ⁷ Yuwita, N. (2018). "REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM RUDY HABIBIE STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)". *jurnal.yudharta.ac.id.*

REPRESENTASI NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM KADET 1947.docx

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	eprints.ums.ac.id Internet Source	1 %
2	journal.uniga.ac.id Internet Source	1 %
3	id.wikipedia.org Internet Source	1 %
4	kopasgat.tni-au.mil.id Internet Source	1 %
5	Submitted to Universitas Trunojoyo Student Paper	<1 %
6	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
8	journal.isi.ac.id Internet Source	<1 %
9	www.indozone.id Internet Source	<1 %

10	Submitted to Universitas Atma Jaya Yogyakarta Student Paper	<1 %
11	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
12	pedagogia.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
13	repo-dosen.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
15	www.swcc.beds.sch.uk Internet Source	<1 %
16	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
17	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
19	journal.univpancasila.ac.id Internet Source	<1 %
20	publikasi.dinus.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	<1 %

<1 %

22 etheses.uinmataram.ac.id <1 %
Internet Source

23 lipi.go.id <1 %
Internet Source

24 repository.umy.ac.id <1 %
Internet Source

25 www.parapuan.co <1 %
Internet Source

26 ejournal.uin-suska.ac.id <1 %
Internet Source

27 repository.wima.ac.id <1 %
Internet Source

28 j-innovative.org <1 %
Internet Source

29 knepublishing.com <1 %
Internet Source

30 text-id.123dok.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

REPRESENTASI NILAI NASIONALISME DAN PATRIOTISME DALAM FILM KADET 1947.docx

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
